

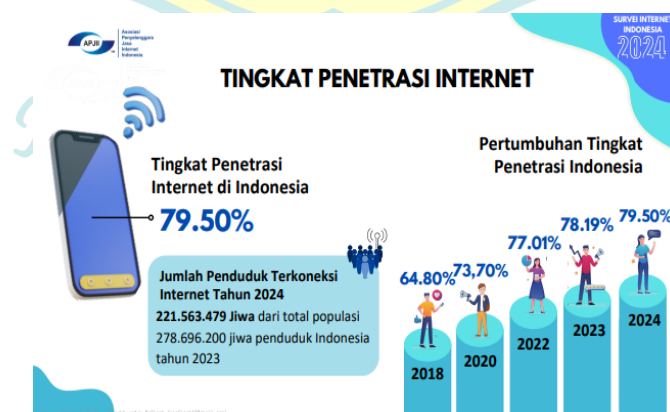
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi yang kian pesat sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, digitalisasi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan masyarakat. Era digital merupakan suatu keadaan saat teknologi memudahkan segala aspek dalam kehidupan manusia. Dalam waktu sepersekian detik apa pun dan dimana pun dapat dengan mudah dicari.¹ Contohnya pada komunikasi, dengan perangkat digital yang dimiliki seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi tanpa memikirkan jarak dan waktu karena era digital hadir untuk mempermudahnya. Tidak hanya komunikasi, tetapi juga dalam hiburan. Saat ini sudah banyak media sosial yang dapat memberikan hiburan bagi masyarakat.

Gambar 1. 1 Jumlah Penetrasi Internet di Indonesia



(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024)

¹ Tranggono, dkk, 2023, Minimnya Literatur di Era Digital pada Remaja, *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, Vol. 3, No. 2, 2026-2034, Hlm. 2027

Dengan berbagai kemudahan yang terjadi saat ini tak terlepas dari perangkat digital yang membutuhkan koneksi internet di dalamnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia sejak 2018 hingga 2024 selalu mengalami peningkatan. Di awal tahun 2024 didapatkan hasil bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia adalah sebesar 221.562.479 jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa yang jika dipresentasikan sebesar 79,50%.²

Banyaknya masyarakat yang sudah terkoneksi dengan internet tidak cukup membuat terbentuknya era digital yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, meningkatkan akses ke informasi, dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua lapisan masyarakat. Nyatanya, masih terdapat masyarakat yang belum sepenuhnya dapat mengakses digitalisasi. Hal tersebut melahirkan apa yang disebut dengan kesenjangan digital. Kesenjangan digital adalah ketidaksetaraan dalam mengakses internet, kurangnya pengetahuan ke perangkat digital, kualitas internet yang tidak stabil, kemampuan bahasa asing yang terbatas, dan tingkat sosial ekonomi yang terbatas.³

Kesenjangan digital merupakan fenomena yang dinamis. Kesenjangan digital umumnya dirasakan oleh masyarakat dengan pendapatan rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui data yang diperoleh Smeru Research Institute, hanya 28,3% penduduk di Indonesia dengan pendapatan rendah yang dapat

² [Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - Survei \(apjii.or.id\)](https://apjii.or.id) (Diakses pada tanggal 23 April 2024)

³ Omolara Tayo, dkk, 2016, Impact of the Digital Divide on Computer Use and Internet Access on the Poor in Nigeria, *Journal of Education and Learning*, Vol. 5(1), hlm. 1

mengakses internet. Masyarakat dengan status ekonomi yang lebih baik dan memiliki pendidikan yang tinggi memiliki kesempatan lebih besar dalam mengakses internet. Namun, meskipun memiliki akses tidak semua orang tahu bagaimana cara menggunakan perangkat digital yang baik.⁴

Keterampilan digital memainkan peran penting dalam penggunaan teknologi karena dibutuhkan untuk menggunakan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam penggunaan perangkat digital. Anak yang berasal dari keluarga menengah atas memiliki akses yang lebih baik dan pelatihan yang berfokus pada teknologi digital. Anak tersebut mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan teknologi atau kursus teknologi. Namun, di sisi lain anak yang berasal dari keluarga rentan miskin akan kurang dalam hal pendidikan digital, yang menyebabkan mereka kurang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah bahwa masyarakat yang masuk dalam kategori miskin memiliki penguasaan keterampilan teknologi yang rendah.⁵

Penggunaan perangkat digital saat ini sudah tidak dapat dihindarkan dan menyentuh hampir semua lapisan masyarakat termasuk memberikan dampak negatif, khususnya bagi anak yang menjadi salah satu kelompok rentan. Adapun dampaknya seperti menimbulkan kecanduan penggunaan perangkat digital, dapat mengurangi interaksi secara langsung, anak lebih rentan terhadap informasi yang tidak benar, dapat menimbulkan terjadinya

⁴ [Ketimpangan Digital antara Kaya dan Miskin Menentukan Kemampuan Bertahan Seseorang Selama Pandemi \(smeru.or.id\)](https://smeru.or.id) (Diakses pada tanggal 24 April 2024)

⁵ Endah Prasetyani, 2019, Teknologi Informasi pada Masyarakat Miskin, *Cakrawala*, Vol. 19(2), 263-266, hlm. 264

cyberbullying, terjadi penurunan kecerdasan intelektual, dan dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan. Tidak hanya itu, saat ini banyak konten di dalam media massa yang menyebarkan berita yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap anak.⁶

Kerentanan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi anak dari keluarga rentan miskin yang menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan perangkat digital. Kerentanan ini merujuk pada kondisi anak yang lebih mudah terkena dampak negatif dari penggunaan perangkat digital. Hal ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi dan pengetahuan digital yang dimiliki oleh keluarga rentan miskin sehingga menyebabkan anak berada pada posisi yang rentan akibat berbagai ancaman yang ada di dunia digital.

Kelurahan Kebon Bawang merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Tanjung Priok. Tanjung Priok adalah kawasan penting yang menjadi salah satu pelabuhan terpadat di Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat yang tinggal di Tanjung Priok berasal dari berbagai status sosial ekonomi yang beragam. Namun, Kelurahan Kebon Bawang menjadi menarik karena terdapat masyarakat dengan kondisi ekonomi yang beragam, mulai dari kelas bawah sampai dengan kelas atas dan mereka hidup berdampingan serta memiliki hubungan yang baik. Penelitian ini berfokus dari kategori keluarga sejahtera satu atau disebut dengan keluarga rentan miskin.

⁶ Zaskia Putri Aulia Azzahra, dkk, 2021, Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5(3), 9232-9240, hlm. 9233

Kategori keluarga sejahtera satu merupakan keluarga dalam kategori yang berada sedikit di atas garis kemiskinan karena dapat memenuhi *basic needs* dan pendapatannya ada di atas garis kemiskinan. Namun, keluarga tersebut masuk dalam kelompok rentan karena mereka hanya berada sedikit di atas garis kemiskinan dan memiliki risiko untuk jatuh dalam kemiskinan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, garis kemiskinan di Jakarta pada tahun 2024 untuk perorangan adalah sebesar Rp 846.085 per bulan.⁷

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Wulansari⁸ bahwa mereka yang berada sedikit di atas garis kemiskinan dikategorikan sebagai kelompok yang rentan karena saat ini mereka mungkin memang memiliki pendapatan yang cukup, tetapi situasi mereka tidak stabil dan dapat berubah dengan cepat yang dapat diakibatkan karena kehilangan pekerjaan, terjadi bencana alam, atau peningkatan biaya hidup yang terjadi.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berusia 10-18 tahun. Usia anak termasuk ke dalam kelompok rentan akan dampak yang dihasilkan dari penggunaan perangkat digital. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Amin dan Juniati, kategori usia anak dibagi menjadi beberapa, 0-5 tahun disebut balita, 6-11 tahun disebut kanak-kanak, 12-16

⁷ [Garis Kemiskinan \(Rupiah/Kapita/Bulan\) Menurut Provinsi dan Daerah - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia](#). (Diakses pada 14 Februari 2025)

⁸ Arif Rahman dan Ika Yuni Wulansari, 2018, Kerentanan Kemiskinan: Pendugaan, Pemetaan, Penciri, dan Rekomendasi Kebijakan pada Data Sampel Kecil, *Jurnal Aplikasi Statiska & Komputasi Statistik*, Vol.10(2)

tahun disebut remaja awal, dan 17-25 tahun disebut remaja akhir.⁹ Sedangkan menurut Hurlock, 0-2 tahun disebut bayi, 2-6 tahun disebut awal masa kanak-kanan, 6-10 atau 12 tahun disebut akhir masa kanak-kanak, 10 atau 12-13 atau 14 tahun disebut pramasa remaja, 13 atau 14-18 tahun disebut masa remaja, 18-40 tahun disebut awal masa dewasa.¹⁰

Di Kebon Bawang, rata-rata orang tua dari keluarga rentan miskin memberikan *smartphone* pada anak mereka. Namun, hal ini disertai dengan kecenderungan kurangnya literasi digital dari orang tua dan kurangnya kesadaran mereka tentang dampak *smartphone* terhadap anak-anak. Hasil observasi di Kelurahan Kebon Bawang menunjukkan adanya gejala ketergantungan anak-anak rentan miskin terhadap *smartphone* serta kurangnya pengawasan dalam menggunakan perangkat digital. Selain itu, Kelurahan Kebon Bawang, Kecamatan Tanjung Priok merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang juga memiliki berbagai masalah sosial, tetapi di era digital saat ini literatur mengenai masalah kerentanan anak di Daerah Tanjung Priok masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Kerentanan Anak dalam Penggunaan Perangkat Digital di Keluarga Rentan Miskin (Studi Kasus: 5 Keluarga di Kelurahan Kebon Bawang)”**.

⁹ Muchammad Al Amin dan Dwi Juniati, 2017, Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny, *Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol.2(6), hlm. 34

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, 1994, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, hlm. 14

1.2 Permasalahan Penelitian

Meski penggunaan perangkat digital bukanlah hal yang baru, tetapi penelitian mengenai kerentanan anak dalam penggunaan perangkat digital di keluarga rentan miskin masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan hanya berkisar pada dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* pada anak dengan menggunakan pendekatan dan lokasi yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Apsari, dkk¹¹, dan Janah, dkk¹².

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Fajar¹³ dan Oktavianoor¹⁴ yang membahas kesenjangan akses digitalisasi yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Goedhart, dkk¹⁵ dan Goedhart dkk¹⁶ yang lebih berfokus pada faktor penyebab kesenjangan digital masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah serta berdampak negatif yang mempengaruhi perasaan dan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada belum berfokus pada anak keluarga rentan miskin.

¹¹ Nurliana Cipta Apsari, dkk, 2023, Dampak Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini, *Share: Social Work Journal*, Vol. 13, No. 1

¹² Janah, dkk, 2023, Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 6(2)

¹³ Fajar Ismail, 2021, Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia, *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, Vol. 10(1)

¹⁴ Renaldy Oktavianoor, 2020, Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan Masyarakat Rural, *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 11(1)

¹⁵ Nicole S. Goedhart, dkk, 2022, "Never Good Enough." A Situated Understanding of the Impact of Digitalization on Citizens Living In A Low Socioeconomic Position, *Policy & Internet*, Vol. 14(4)

¹⁶ Nicole S. Goedhart, dkk, 2019, 'Just Having A Computer Doesn't Make Sense': The Digital Divide From The Perspective of Mothers With A Low Socioeconomic Position, *New Media & Society*, Vol. 21(11-12)

Berdasarkan hasil observasi, Kelurahan Kebon Bawang merupakan daerah yang heterogen dalam status sosial ekonomi. Selain itu, di Kelurahan Kebon Bawang terjadi kesenjangan digital pada anak yang berasal dari keluarga rentan miskin yang diidentifikasi melalui beberapa indikator, seperti keterbatasan dalam kepemilikan perangkat digital dan kualitas internet yang tidak stabil. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada anak keluarga rentan miskin karena mereka tidak memiliki akses yang sama dengan anak yang berasal dari keluarga menengah atas dan lebih rentan terhadap banyak hal karena kondisi yang meliputi kemiskinan keluarganya.

Sebagai kelompok yang lebih rentan, mereka memiliki berbagai keterbatasan dalam mengakses dan memanfaatkan penggunaan perangkat digital saat ini. Untuk itu, penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk kerentanan anak yang berasal dari keluarga rentan miskin karena mereka memiliki keterbatasan terhadap akses dan sumber daya yang kurang memadai dengan menggunakan konsep kerentanan anak. Maka dari itu peneliti telah merumuskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kerentanan yang dihadapi oleh anak keluarga rentan miskin dalam menggunakan perangkat digital?
2. Bagaimana peran keluarga menghadapi kerentanan anak dalam penggunaan perangkat digital?
3. Bagaimana dampak penggunaan perangkat digital terhadap anak keluarga rentan miskin?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kerentanan yang dihadapi oleh anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital.
2. Untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam menghadapi kerentanan anak dalam penggunaan perangkat digital.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan perangkat digital terhadap anak keluarga rentan miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang dapat memperluas tema dalam kajian Sosiologi Keluarga dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman pada keluarga rentan miskin, khususnya mengenai kerentanan serta dampak yang dihadapi agar mereka dapat menghadapi tantangan yang terjadi di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan untuk

dapat merancang kebijakan mengenai cara dalam mengurangi kerentanan anak keluarga rentan miskin dalam menghadapi era digital.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan berasal dari jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini berperan sebagai pendukung dalam penelitian ini dan dijabarkan dengan deskripsi singkat sebagai berikut:

Studi mengenai **era digitalisasi** membahas perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Terlepas dari manfaat yang ada, menurut Turel dkk, digitalisasi merupakan sebuah revolusi yang berbeda tidak seperti revolusi industri atau revolusi transportasi. Revolusi dalam digitalisasi bersifat agresif, bergerak cepat, dan dapat mengubah keadaan pada perangkat digital khususnya komputer telah meningkatkan kecepatan pemrosesan dan meningkatkan kapasitas penyimpanan dalam jumlah yang sangat besar.¹⁷ Sebagaimana yang disampaikan Rahayu bahwa era digital merupakan masa dimana sebagian masyarakat yang hidup pada era itu menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Masa ini dikenal dengan revolusi digital dan dimulai pada awal tahun 1990an.¹⁸

¹⁷ Ofir Turel dkk, 2021, Special Issue: Dark Sides of Digitalization, *Internal Journal of Electronic Commerce*, Vol. 25(2), hlm. 127

¹⁸ Puji Rahayu, 2019, Pengaruh Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *Jurnal Al-Fathin*, Vol. 2, hlm. 48

Menurut Ngafifi, kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang selalu mengikutinya. Semua inovasi yang ada saat ini dibuat untuk membantu manusia dalam kehidupan termasuk memberikan kemudahan dan cara baru dalam aktivitas sehari-hari.¹⁹ Sejalan dengan yang disampaikan Balqis dalam penelitiannya bahwa pengguna internet meningkat setiap tahunnya yang disebabkan karena internet semakin menjadi hal penting dalam berbagai bidang kehidupan. Kini internet telah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang.²⁰

Studi selanjutnya mengenai **peran dan fungsi keluarga di era digital**. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Patimah dan Gunawan, saat ini bentuk, struktur, fungsi, dan peran keluarga telah mengalami perubahan, tetapi tidak berlangsung secara permanen. Perubahan yang terjadi tidak selalu menimbulkan perubahan dalam fungsi keluarga karena sebagai sistem, keluarga akan melakukan keseimbangan dalam keberlangsungan kehidupan. Fungsi dari subsistem yang mungkin terganggu akan otomatis digantikan dengan fungsi subsistem lain yang memiliki peran dan fungsi yang sama.²¹

Menurut Carvalho dkk, perkembangan teknologi yang pesat memainkan peran penting dan mempengaruhi fungsi keluarga, seperti komunikasi dan interaksi. Keluarga dapat menerapkan aturan dalam

¹⁹ Muhamad Ngafifi, 2014, *Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47

²⁰ Muthia Balqis, 2019, *Mediamorfosis di Era Digital (Studi Kasus Fajar Sumatera Provinsi Lampung)*, Tesis, Universitas Lampung, hlm. 1

²¹ Imas Siti Patimah dan Wahyu Gunawan, 2019, *Tranformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga di Desa Mekarwangi, Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 4(1), hlm. 24

penggunaan TIK yang mencakup waktu penggunaan, jenis konten yang diperbolehkan, dan keamanan *online* anak dalam menggunakan perangkat digital.²² Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Konca bahwa melibatkan orang tua dengan memberikan pengarahan, berbagi aktivitas, dan berinteraksi dengan anak dianggap penting untuk membangun pemahaman tentang aktivitas digital anak.²³

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah terkait dengan **dampak dari penggunaan gadget yang terjadi pada anak**. Menurut Nawaila dkk, teknologi yang terus berkembang telah mengubah cara anak dalam berperilaku baik secara positif maupun secara negatif. Di era digital ini anak semakin bergantung pada teknologi. Banyak anak yang menggunakan internet untuk bermain, bersosialisasi, dan belajar. Teknologi informasi seperti internet menjadi bagian penting dari kegiatan sehari-hari anak, mengubah cara mereka bermain, belajar, berinteraksi, dan bahkan menjalani kehidupan sehari-hari.²⁴

Di era digital, pengguna perangkat digital khususnya *gadget* berasal dari berbagai kalangan, termasuk anak. Menurut Azzahra dkk, tingginya tingkat penggunaan teknologi menggambarkan bahwa teknologi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Dengan adanya teknologi tentu memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung, bahkan

²² Joana Carvalho, dkk, 2015, Family Functioning and Information and Communication Technologies: How do they relate? A Literatur Review, *Computers in Human Behaviour*. Vol 45, hlm. 105

²³ Ahmet Sami Konca, 2019, Investigating The Social Interactions Between Parents and Young Children During Digital Activities at Home, Doctoral Dissertation, Department of Early Childhood Education, *Middle East Technical University*, hlm. 122

²⁴ Muhammad Bello Nawaila, dkk, 2018, Digital Child Right: A Review, *Children and Youth Service Review*, Vol. 94, hlm. 392

perkembangan teknologi informasi dapat mengubah cara masyarakat dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Bagi anak, dampak negatifnya adalah dapat membuat anak lebih rentan terpapar konten negatif.²⁵

Studi yang dilakukan oleh Saniyyah dkk menunjukkan bahwa durasi penggunaan *gadget* pada anak tergolong tinggi yaitu rata-rata penggunaan mencapai 3-6 jam sehari. Aplikasi yang sering digunakan yaitu, Youtube, TikTok, dan permainan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan memberikan dampak negatif, yaitu dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan, seperti mata mudah lelah dan berair, jam tidur berkurang, jam belajar berubah, dan anak juga dapat mengalami gangguan emosional seperti mudah marah.²⁶

Tinjauan pustaka selanjutnya terkait dengan **kesenjangan digital**. Studi yang dilakukan oleh Goedhart dkk membahas kemajuan teknologi yang berperan penting dalam memperkuat terjadinya kesenjangan digital pada masyarakat kelas bawah. Saat ini masyarakat semakin bergantung pada teknologi baik untuk mencari informasi ataupun hiburan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi semua orang karena tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama untuk mengakses teknologi. Perbedaan dalam akses dan kemampuan penggunaan teknologi menghasilkan apa yang disebut dengan kesenjangan digital. Kesenjangan digital ini seringkali berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial, bersifat kompleks, beragam, dan dinamis.²⁷

²⁵ Azzahra, dkk, *Loc. Cit*

²⁶ Latifatus Saniyyah, dkk, 2021, Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(4)

²⁷ Goedhart, dkk, *Op. Cit*, hlm. 2348

Studi yang dilakukan oleh Hadiyat mengenai kesenjangan digital pada penggunaan teknologi dan kemampuan untuk memanfaatkannya dapat dilihat sebagai variabel yang signifikan di antara berbagai kelompok sosio ekonomi. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah atas memiliki akses yang lebih luas, lebih stabil, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan perangkat digital untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebaliknya, anak dari keluarga ekonomi bawah memiliki akses yang lebih terbatas, kurang stabil, dan memiliki kemampuan yang juga terbatas dalam memanfaatkan perangkat digital untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.²⁸

Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Harris dkk mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital. Kota besar memungkinkan masyarakat untuk memiliki akses internet yang lebih baik dibandingkan dengan daerah terpencil. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa dalam masyarakat yang tinggal di perkotaan tidak terdapat kesenjangan digital. Selain itu, masyarakat dengan status sosial ekonomi yang lebih baik juga lebih memungkinkan memiliki akses ke komputer dan internet. Lingkungan sekitar, seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang dinilai dapat menyebabkan kesenjangan digital.²⁹

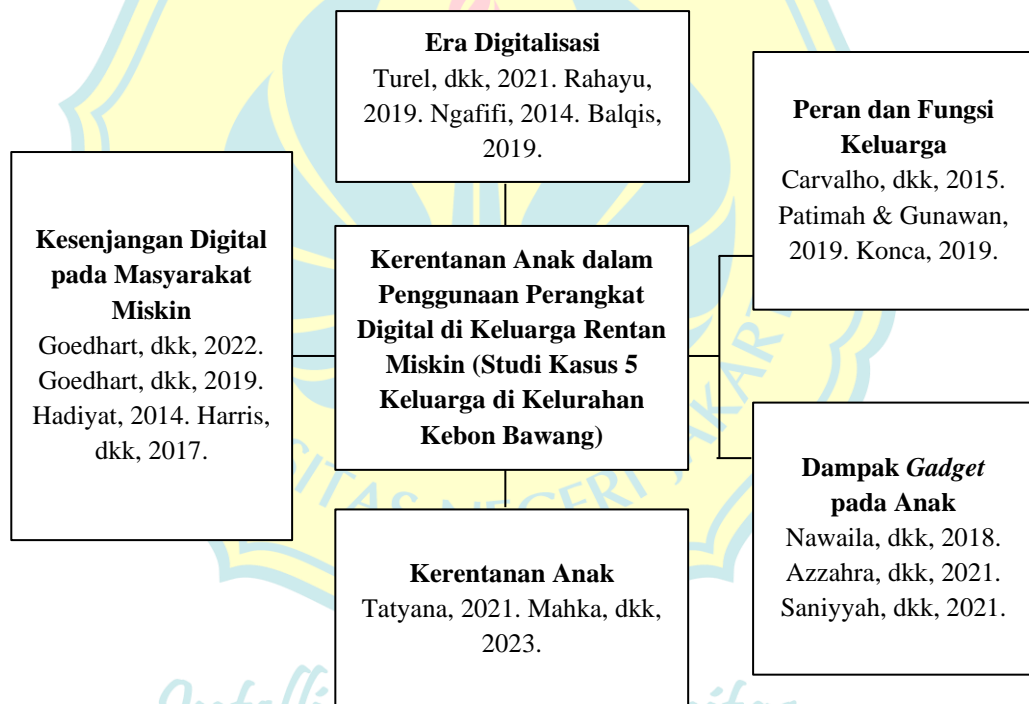
Tinjauan pustaka berikutnya adalah mengenai **kerentanan anak**. Menurut Tatyana, jika berbicara mengenai kerentanan, anak termasuk dalam kelompok rentan dikarenakan anak belum mampu untuk melindungi dirinya

²⁸ Yayat D. Hadiyat, 2014, Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi), *Jurnal Pekommas*, Vol. 17(2), 81-90, hlm. 85

²⁹ Courtenay Harris, dkk, 2017, A Socioeconomic Related “Digital Divide” Exists in how, Not if, Young People Use Computers, *PLoS One*, Vol. 12(3), hlm. 2

sendiri sehingga berisiko untuk dieksploitasi atau diperlakukan secara tidak adil.³⁰ Menurut Mahka, dkk, anak adalah kelompok paling rentan dalam masyarakat karena mereka belum memiliki pemahaman yang cukup untuk mengatasi berbagai risiko yang terjadi di dunia maya. Selain itu, tanpa adanya pengawasan yang memadai mereka juga dapat dengan mudah mengakses hal-hal negatif yang dapat merusak perkembangan mereka.³¹

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup banyak relevansi pembahasan dengan penelitian ini, baik dari segi era digital, kesenjangan digital, peran dan fungsi keluarga di era

³⁰ Nadira Tatyana, 2021, Kerentanan Anak Indonesia terhadap Kekerasan Seksual Online Era Covid-19: Sebuah Perspektif Hukum, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 2(2), hlm. 112

³¹ Muh. Fachrur Ray Mahka, dkk, 2023, Hukum Preventif dalam Meningkatkan Perlindungan Anak di Era Digital, *Prosiding SISFOTEK*, Vol. 7(1), hlm. 372

digital, dampak yang dihasilkan dari penggunaan *gadget* pada anak, dan kerentanan anak yang dapat menjadi gambaran serta acuan dalam menunjang proses penelitian untuk skripsi ini. Selain itu, berdasarkan beberapa tinjauan penelitian sejenis, peneliti mendapat tambahan informasi dan data yang sangat membantu dalam menganalisis data penelitian dari berbagai sudut pandang.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kerentanan Anak di Era Modern

1.6.1.1 Kerentanan Anak di Era Digital

Era digital adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan saat teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada era ini, informasi tersebar dan dapat diakses dengan cepat yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, berbelanja, dan mengakses berbagai layanan. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam perilaku sosial dan budaya karena hubungan yang semakin erat antara masyarakat dengan media digital.³²

Menurut *World Health Organization* (WHO) anak didefinisikan sebagai individu yang berada sejak di dalam kandungan sampai dengan berusia 18 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengelompokkan setiap orang yang berusia sampai

³² Badrah Uyuni, 2023, *Media Dakwah Era Digital*, Jakarta: Assofa, hlm. 10

dengan 18 tahun disebut sebagai ‘anak’.³³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak adalah yang berusia di bawah atau sama dengan 18 tahun.

Menurut Soekanto dan Mamudji, kerentanan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melindungi kepentingannya secara utuh dan mandiri. Kelompok atau individu yang masuk ke dalam kelompok rentan disebabkan karena kurangnya atau terganggunya kapasitas untuk memberikan penjelasan dan persetujuan atau karena keadaan seperti penyakit akut atau kondisi ekonomi yang buruk sehingga individu atau kelompok tersebut berisiko untuk dieksploitasi atau diperlakukan secara tidak adil.³⁴

Menurut Bagattini, bisa dikatakan bahwa masa paling rentan dalam hidup seseorang adalah masa anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena anak sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan hal ini yang membuat mereka masuk ke dalam kelompok rentan. Meskipun secara umum lansia tidak dapat mengurus dirinya sendiri, tetapi mereka dapat memilih siapa yang mengurus mereka. Berbeda dengan anak, anak tidak memiliki kebebasan penuh untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri. Anak bergantung pada keputusan dan pilihan orang lain sejak lahir.³⁵

Menurut Macleod, kerentanan dapat dipahami sebagai potensi untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam lingkungan sosial. Secara alami, anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa baik secara fisik maupun emosional.

³³ Kementerian Kesehatan RI, 2014, *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, hlm. 1

³⁴ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 1994, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 14

³⁵ Alexander Bagattini, 2019, Children's Well-being and Vulnerability, *Ethics and Social Welfare*, Vol. 13(3), hlm. 211

Kerentanan ini mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia dan bagaimana keputusan yang diambil oleh orang dewasa dapat memberikan dampak pada mereka. Meskipun perkembangan agensi yang matang dapat mengurangi kerentanan, tetapi mereka belum masuk dalam kategori tersebut sehingga membutuhkan otoritas dari orang tua.³⁶

Agensi di sini dimaksudkan pada kemampuan anak untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan. Meskipun anak memiliki potensi untuk menjadi agen yang matang, tetapi mereka sering dianggap kurang memiliki kebebasan dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Selain itu, mereka juga masih memiliki kapasitas yang terbatas untuk dapat mengembangkan agensi mereka.³⁷

Orang dewasa yang membatasi anak adalah orang tua. Otoritas yang dilakukan oleh orang tua merupakan sebuah kemampuan untuk dapat mengatur, mengarahkan, serta dapat melindungi anak. Otoritas dari orang tua didasarkan pada asumsi bahwa anak tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membuat keputusan yang baik bagi dirinya. Orang tua diharapkan untuk dapat melindungi anak. Otoritas yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak dan harus dibatasi oleh berbagai pertimbangan lain, seperti kesehatan anak, keselamatan, pendidikan, dan lain sebagainya yang membuat orang tua dapat berfungsi sebagai agen kompeten untuk dapat membantu anak mengambil keputusan yang baik bagi hidupnya.³⁸

³⁶ Alexander Bagattini & Colin Macleod, 2015, *The Nature of Children's Well-Being: Theory and Practice*, Belanda: Springer Netherlands, hlm. 54

³⁷ *Ibid*, hlm. 56

³⁸ *Ibid*, hlm. 57-58

Dapat disimpulkan bahwa anak masuk dalam kelompok rentan yang sedang melakukan pengembangan agensi dan membutuhkan otoritas. Kerentanan anak merupakan hal kompleks. Keseimbangan agensi dan otoritas sangat penting untuk menentukan kerentanan anak. Oleh karena itu, untuk dapat mengurangi kerentanan yang mungkin akan terjadi, penting untuk mempertimbangkan kapan dan bagaimana anak-anak dapat diberikan agensi tanpa mengabaikan perlindungan yang mereka butuhkan.

Di era digital kini anak rentan terpapar oleh berbagai hal yang dihasilkan dari internet. Internet memang memberikan kemudahan akses ke berbagai informasi, termasuk informasi yang berbahaya bagi anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif, kekerasan, atau bahkan bisa mendapat berita hoaks yang dapat merugikan tumbuh kembangnya. Untuk itu, selain membutuhkan agensi atau kemampuan anak untuk membuat keputusan, otoritas orang tua juga dibutuhkan untuk melakukan perlindungan agar dapat mengurangi kerentanan pada anak.

1.6.1.2 Kerentanan Anak pada Keluarga Rentan Miskin

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi karena dalam penanggulangan kemiskinan tidak hanya sebatas sebab akibat kemiskinan saja, tetapi menyangkut preferensi, nilai, dan politik. Untuk itu, definisi kemiskinan sangat beragam, mulai dari ketidakmampuan, kurangnya peluang usaha, hingga pemahaman yang lebih luas mencakup aspek sosial dan

moral. Definisi lain menjelaskan bahwa kemiskinan mengacu pada situasi saat sumber daya seseorang (materi, sosial, dan budaya) sangat terbatas.³⁹

Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan kemiskinan sebagai bentuk ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan maupun nonpangan. Berbeda dengan BPS, BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang lebih berfokus dan melihat dari sudut pandang kesejahteraan keluarga daripada kemiskinan itu sendiri.⁴⁰ Di bawah ini, merupakan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN:

Tabel 1. 1 Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

1.	Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
	Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator KS-I atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (<i>basic needs</i>).
2.	Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I)
	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator KS II atau indikator "kebutuhan psikologis" (<i>psychological needs</i>) keluarga.
3.	Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II)
	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator KS III, atau indikator "kebutuhan pengembangan" (<i>developmental needs</i>) dari keluarga.
4.	Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III)
	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator KS III Plus atau indikator "aktualisasi diri" (<i>self esteem</i>) keluarga.
5.	Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)
	Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

(Sumber: BKKBN, 2009)

Dalam penelitian ini, keluarga yang dimaksud masuk dalam kategori keluarga sejahtera satu. Kategori keluarga sejahtera satu merupakan keluarga

³⁹ Ali Khomsan, dkk, 2015, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta: Kerja sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 2

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 14

yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tidak memenuhi indikator dalam kebutuhan psikologis. Meskipun keluarga rentan miskin yang dimaksud masuk dalam kategori keluarga sejahtera tingkat satu atau dapat dikatakan sedikit berada di atas garis kemiskinan, tetapi keluarga tersebut juga masuk ke dalam kelompok yang rentan karena mereka rentan terhadap guncangan ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiadi, dkk, penduduk yang berada sedikit di atas garis kemiskinan dianggap sebagai kelompok yang rentan miskin karena meskipun pendapatan mereka saat ini berada di atas garis kemiskinan, mereka sangat rentan terhadap guncangan ekonomi yang terjadi, seperti jika terjadi kenaikan bahan pangan atau penurunan pendapatan.⁴¹

Menurut Schweiger & Graf, kemiskinan yang terjadi pada keluarga juga merupakan kemiskinan anak. Kemiskinan yang dialami oleh anak akan berdampak negatif pada berbagai hal dalam kehidupan anak, seperti pada kesehatan fisik dan mental, kehidupan sosial, serta pendidikan anak. Kemiskinan anak dianggap sebagai bentuk ketidakadilan sosial karena anak tidak dapat memilih orang tua, tempat mereka tumbuh dan hidup, bagaimana kondisi kesehatan, pendidikan, dan lainnya tanpa didukung oleh orang lain.⁴²

Ketidakadilan yang dialami oleh anak dalam kemiskinan sering kali merupakan hasil dari struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil.

Ketidakadilan dalam kemiskinan anak tidak hanya berdampak pada

⁴¹ Dudi Septiadi, dkk, 2018, Dampak Kebijakan Harga Beras dan Luas Areal Irigasi terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol.4(2), hlm. 91-92

⁴² Gottfried Schweiger & Gunter Graf, 2015, *A Philosophical Examination of Social Justice and Child Poverty*, Palgrave: Macmillan, hlm. 69

kesejahteraan mereka saat ini, tetapi memiliki konsekuensi jangka panjang yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk dapat mencapai tingkat kesejahteraan di masa dewasa nanti.⁴³

Kemiskinan merupakan kerentanan situasional dalam kehidupan anak karena kemiskinan bukanlah sebuah ciri bawaan, tetapi sebuah fenomena sosial. Kemiskinan yang dirasakan anak akan mempengaruhi berbagai hal dan akan menyebabkan bahaya yang dapat mengancam fisik, psikologis, perilaku, dan kehidupan sosial mereka. Sehingga anak yang berasal dari keluarga miskin lebih rentan dan membutuhkan perlindungan.⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara kemiskinan dan kerentanan pada anak. Untuk itu, kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kerentanan anak. Hal tersebut dikarenakan pada keluarga rentan miskin memiliki keterbatasan untuk dapat melindungi anak mereka dari kerentanan karena keluarga mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar.

1.6.1.3 Kerentanan Anak Keluarga Rentan Miskin di Era Digital di Indonesia

Selain kerentanan umum yang terkait dengan usia, faktor sosio-demografi, seperti pendapatan keluarga yang rendah, tinggal di lingkungan yang kurang beruntung, memiliki orang tua tunggal, pindah ke lingkungan dan budaya baru, atau tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga dapat

⁴³ *Ibid*, hlm. 67

⁴⁴ Gottfried Schweiger, 2019, Ethics, Poverty, and Children's Vulnerability, *Ethics and Social Welfare*, Vol. 13(3), hlm. 291

mempengaruhi kerentanan anak. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kerentanan karena adanya ketidakberuntungan bagi anak dalam mengakses perangkat digital dan mengembangkan kompetensi digital. Sehingga kerentanan yang terjadi di dunia nyata sering kali menyebar ke dunia *online*.⁴⁵

Kerentanan di dunia *online* ditandai dengan terjadinya ketidakmerataan dan terdapat perbedaan akses pada penggunaan teknologi serta kemampuan untuk memanfaatkannya atau disebut dengan kesenjangan digital.⁴⁶ Selain itu, ditandai juga dengan terjadinya ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan alat komunikasi digital untuk bisa memanfaatkannya secara baik dan bijak atau disebut dengan literasi digital.⁴⁷ Tidak hanya itu, kerentanan yang terjadi di dunia *online* ditandai dengan ketidaksadaran seseorang untuk melakukan perlindungan pada perangkat digital dan data-data pribadinya atau kemampuan dalam perlindungan tersebut disebut dengan keamanan digital.⁴⁸

Di Indonesia saat ini kehidupan sosial masyarakat terbagi atas kelas-kelas yang bertingkat secara hirarki. Terdapat masyarakat yang berada pada posisi atas dan disebut kelas atas, ada yang berada di posisi menengah yaitu kelas menengah, dan ada yang berada di posisi bawah atau kelas bawah. Pada kelas bawah biasanya memiliki penghasilan yang relatif rendah sehingga mereka tidak mampu menabung dan cenderung berusaha untuk memenuhi

⁴⁵ Maria Roth, dkk, 2024, *Understanding The Everyday Digital Lives of Children and Young People*, Cham, Switzerland: Springer International Publishing, hlm. 173

⁴⁶ Hadiyat, *Loc. Cit*

⁴⁷ Chairul Rizal, dkk, 2022, *Literasi Digital*, Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, hlm. 6

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 14

kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, memiliki berpendidikan rendah, dan menerima bantuan dari pemerintah.⁴⁹

Kemiskinan merupakan salah satu ancaman yang dapat memperburuk kerentanan dan ketidakberdayaan ketika menghadapi berbagai ancaman dan bahaya. Di era digital, kerentanan yang dihadapi anak keluarga rentan miskin tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, tetapi juga menyebar hingga ke dunia *online*. Namun, kerentanan-kerentanan yang terjadi di dunia *online* merupakan bentuk yang terkadang tidak disadari. Sehingga dalam mengatasi kerentanan yang terjadi juga diperlukan agensi dan wewenang yang seimbang.

1.6.2 Kesenjangan Keluarga Rentan Miskin dalam Era Digital

Digitalisasi adalah proses memanfaatkan alat canggih untuk mempermudah kehidupan manusia. Tujuannya untuk membuat penyimpanan digital lebih mudah dan cepat diakses. Digitalisasi di Indonesia berkembang sangat cepat. Pengembang selalu membuat inovasi baru berdasarkan data untuk memudahkan aktivitas penggunanya. Digitalisasi dapat mencakup semua bidang dan aspek dalam kehidupan. Digitalisasi juga tidak dapat dipisahkan dari internet karena internet merupakan inti dari semua bidang digitalisasi. Indonesia adalah negara dengan pengguna internet terbanyak kedelapan.⁵⁰

Terlepas dari perkembangan digitalisasi, saat ini terdapat kesenjangan digital. Menurut Hilbert dalam Rahayu, dkk menjelaskan bahwa dampak dari

⁴⁹ Anna Triwijayati, 2018, Kelas Sosial Vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods dan Jasa, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 23(2). hlm. 144

⁵⁰ Inge Kurnia Mardia Lestyningrum, dkk, 2022, *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*, Surakarta: UNISRI Press, hlm. 15-16

terjadinya perkembangan revolusi digital adalah kesenjangan digital. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan dan diskriminasi yang melibatkan relasi kuasa dalam berkomunikasi sekaligus memproses informasi secara digital.⁵¹ Sedangkan menurut OECD dalam Nasution, kesenjangan digital dapat didefinisikan dengan lebih luas sebagai perbedaan yang terjadi di antara individu, rumah tangga, lingkungan bisnis, dan lokasi geografis pada berbagai tingkat sosio-ekonomi yang tidak hanya terjadi dalam hal akses penggunaan teknologi, tetapi juga cara penggunaan teknologi dan hasil yang didapat untuk melakukan berbagai aktivitas.⁵²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan digital dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk ekonomi. Selain itu, kesenjangan digital bukan hanya perbedaan kesempatan dalam mengakses internet atau penggunaan teknologi, tetapi melibatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.

Untuk mengatasi kesenjangan digital di Indonesia, pemerintah telah membuat berbagai program seperti Kewajiban Pelayanan Universal (KPU) atau *Universal Services Obligation* (USO). Program tersebut berasal dari Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI) di Kementerian Komunikasi dan Informatika. Program tersebut dilakukan secara bertahap dan terus diperluas dengan membangun infrastruktur

⁵¹ Rahayu, dkk, 2021, *Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arahan Pemberdayaan*, Sleman, DI Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 27

⁵² Zulkarimen Nasution, 2007, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 235

pendukung yang dapat memperlancar jaringan BP3TI. Pemerintah telah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Program Desa Dering, *Mobile* Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Jasa Akses Internet, Nusantara Internet *Exchange*, dan lainnya untuk memenuhi tujuan tersebut.⁵³

Kesenjangan digital menciptakan tantangan dalam inklusi sosial. Kelompok seperti keluarga rentan miskin tidak dapat memaksimalkan layanan yang lebih baik dan lebih cepat karena keterbatasan dalam berbagai hal. Anak dari keluarga rentan miskin dapat mengalami kesulitan untuk mengakses berbagai informasi penting mulai dari pendidikan sampai dengan masa depan. Kesenjangan digital yang terus terjadi dapat membuat anak dari keluarga rentan miskin memiliki kesempatan yang terbatas dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi keuangan yang stabil.

1.6.3 Peran Keluarga di Era Digital

Horton dan Hunt dalam buku Mas'udah mendefinisikan keluarga sebagai kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama, kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, atau seorang duda dan janda yang memiliki anak.⁵⁴ Selain itu, keluarga didefinisikan sebagai unit atau kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau tanpa anak yang terhubung dengan ikatan perkawinan. Di dalam keluarga, terdapat kasih sayang dan tanggung jawab serta proses

⁵³ *Ibid*, hlm. 283

⁵⁴ Siti Mas'udah, 2023, *Sosiologi Keluarga (Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga)*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, hlm. 4

pengasuhan anak untuk menjadi seorang yang memiliki rasa sosial untuk mampu berkembang baik secara fisik, emosional, dan mental.⁵⁵

Peran keluarga menggambarkan berbagai perilaku, sifat, dan aktivitas yang dilakukan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasarkan pada kepercayaan dan pola perilaku yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.⁵⁶ Menurut Badruddin dan Kurniah orang tua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak mereka. Peran orang tua meliputi pemberian kasih sayang, arahan, dan bimbingan, serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagai pemimpin keluarga, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan keluarga, pendidikan anak, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁵⁷

Dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak nilai-nilai masyarakat yang telah berubah. Misalnya, saat ini, perempuan semakin berpendidikan dan banyak yang memilih memasuki sektor publik. Oleh karena itu, banyak terjadi pergeseran serta pertukaran peran dalam keluarga, seperti kedua orang tua bekerja sehingga anak diasuh oleh nenek dan kakeknya atau bahkan asisten rumah tangga. Hal ini mengakibatkan tidak tersampainya peran yang

⁵⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Bandung, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, hlm. 25

⁵⁶ Dian Rinanta Sari, dkk, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Labpendsos UNJ, hlm. 12

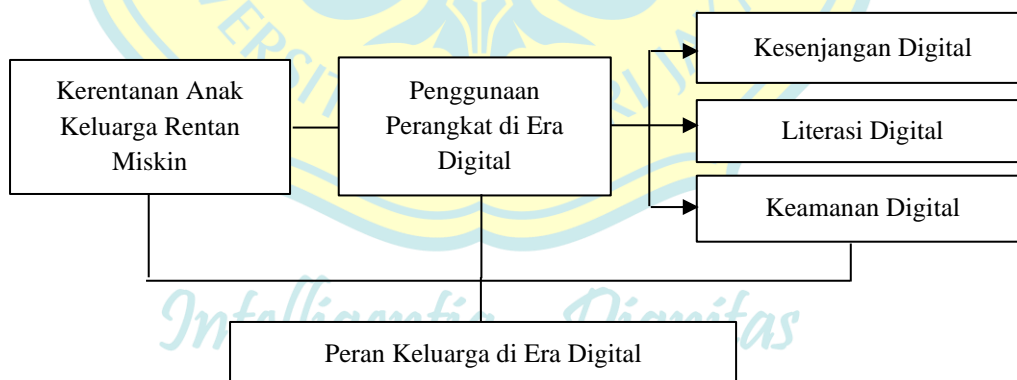
⁵⁷ Syamsiah Badruddin & Suci Ayu Kurniah, 2023, *Sosiologi Keluarga (Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern)*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, hlm. 33

seharusnya diberikan oleh keluarga, sebab waktu anak bersama dengan orang tua semakin berkurang.⁵⁸

Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran dalam perkembangan anak, membimbing anak, dan memberikan pengawasan dalam menggunakan perangkat. Keluarga dapat membantu mengurangi kerentanan anak di era digital dengan memberikan perlindungan dan pendidikan yang memadai. Melalui keluarga, anak akan belajar bagaimana bersosialisasi, memahami, dan merasakan segala aspek kehidupan, sehingga dapat terhindar dari paparan konten negatif dan masalah keamanan yang dapat membahayakan mereka.

1.6.4 Hubungan antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan antar Konsep



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam penelitian Kerentanan Anak dalam Penggunaan Perangkat Digital di Keluarga Rentan Miskin (Studi Kasus: 5 Keluarga di Kelurahan

⁵⁸ Nurliana Pratiwi, dkk, 2023, Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak, *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, Vol. 13(2), hlm.81

Kebon Bawang). Kemiskinan merupakan kerentanan situasional dalam kehidupan anak karena kemiskinan bukan sebuah ciri bawaan, tetapi sebuah fenomena sosial yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan anak. Anak yang berasal dari keluarga rentan miskin lebih rentan dan butuh perlindungan. Apalagi di era modern saat ini, kerentanan pada tidak hanya terjadi pada kehidupan nyatanya, tetapi juga menyebar hingga ke dunia *online*. Namun, kerentanan-kerentanan yang terjadi di dunia *online* merupakan bentuk yang terkadang tidak disadari oleh para anak. Bentuk-bentuk kerentanan yang terjadi dapat berupa kesenjangan digital, literasi digital, dan keamanan digital. Untuk itu, dibutuhkan peran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak untuk dapat mengurangi risiko kerentanan pada anak di era digital saat ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang terhadap suatu masalah sosial atau manusia.⁵⁹ Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara mendalam, jelas, dan padat terkait informasi yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital. Berdasarkan

⁵⁹ John W. Creswell & J. David Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, United Kingdom: SAGE Publication, hlm. 5

kasus tersebut, pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mendeskripsikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, tantangan, serta dampak yang sulit terungkap jika menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, sumber data diambil secara *snowball sampling* untuk menjangkau informan yang relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait dengan penggunaan perangkat digital khususnya di keluarga rentan miskin sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di Kelurahan Kebon Bawang merupakan daerah yang heterogen dalam status sosial ekonomi dan terdapat kesenjangan digital yang terjadi pada masyarakat dengan status sosial ekonomi rentan miskin. Selain itu, peneliti ingin memfokuskan permasalahan kerentanan pada anak yang berasal dari keluarga rentan miskin. Dengan alasan tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka di rumah informan. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak Maret 2024, tetapi baru memulai rangkaian wawancara sejak Juli 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan sebagai sumber data utama yang menyediakan informasi penting terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian atau bisa disebut sebagai informan. Sebagai informan, mereka

memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan informasi yang disampaikan relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia	Target Informasi	Keterangan
1.	SF	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas penggunaan perangkat digital - Kesenjangan digital - Literasi digital - Keamanan digital - Dampak positif dan negatif penggunaan perangkat digital 	Anak Keluarga Rentan Miskin
2.	ARB	16 Tahun		
3.	BA	18 Tahun		
4.	MMA	15 Tahun		
5.	RG	10 Tahun		
6.	Ibu W	49 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Sejauh mana orang tua mengetahui aktivitas digital anak - Dukungan dan batasan yang diberikan pada anak dalam penggunaan perangkat digital - Literasi digital 	Orang Tua dari Anak Keluarga Rentan Miskin
7.	Ibu C	58 Tahun		
8.	Ibu HA	40 Tahun		
9.	Ibu N	48 Tahun		
10.	Ibu CE	40 Tahun		
11.	ZFJ	17 Tahun	Sebagai sumber informasi terkait validasi penggunaan perangkat digital: <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas digital - Literasi digital - Keamanan digital 	Informan Triangulasi
12.	GR	14 Tahun		
13.	CR	15 Tahun		

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pertama, observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada 5 anak dan 5 orang tua dari keluarga rentan miskin yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat dan mengamati kondisi lokasi penelitian serta kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah agar peneliti mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan keluarga rentan miskin.

Kedua, wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara

langsung. Wawancara dilakukan kepada 5 anak dan 5 orang tua keluarga rentan miskin terkait dengan kerentanan anak dan apa saja dampak yang dirasakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada dua orang anak dari keluarga menengah atas, dan satu anak dari keluarga rentan miskin.

Ketiga, dokumentasi dan studi kepustakaan merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto yang bertujuan untuk menjadi data pendukung dalam penelitian. Dalam studi kepustakaan, peneliti menggunakan literatur penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur tersebut berupa jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, disertasi, dan buku-buku baik cetak maupun digital. Adapun literatur digital didapatkan melalui internet dan terdapat juga beberapa buku fisik yang dipinjam melalui Perpustakaan Nasional Indonesia.

1.7.5 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan penelitian serta menyusun data yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membuat dan merancang instrumen pertanyaan serta melakukan pengamatan dan mendokumentasikan hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti berperan untuk menganalisis hasil temuan yang sudah ada. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Kebon Bawang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana

kerentanan anak dalam penggunaan perangkat digital di keluarga rentan miskin serta bagaimana dampak yang dirasakannya.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai informan lain dan menggunakan dokumen.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai dua anak dari keluarga menengah atas yang berinisial ZFJ dan GR, serta satu anak dari keluarga rentan miskin yang berinisial CR. Triangulasi ketiga anak tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi perbedaan dalam kesenjangan digital, literasi digital, dan keamanan digital yang terjadi di antara kedua kelompok ekonomi. Selain itu, dokumen berupa jurnal juga digunakan sebagai triangulasi untuk memperkuat temuan di lapangan, khususnya terkait dengan kesenjangan digital dan bagaimana kondisi sosial ekonomi mempengaruhi literasi digital.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum Lokasi

⁶⁰ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta hlm. 241

Penelitian, Bab III Temuan Hasil Penelitian, Bab IV Analisa, dan Bab V Penutup. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, dan metodologi penelitian.

Bab II, bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu mencakup letak geografis dan sejarah singkat Kelurahan Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara, konteks sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kebon Bawang, dan profil dari subjek penelitian.

Bab III, bab ini memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Pada bab ini juga akan menjawab pertanyaan penelitian seperti penggunaan perangkat digital oleh anak keluarga rentan miskin, peran keluarga dalam menghadapi kerentanan anak, bentuk kerentanan yang dihadapi anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital, dan dampak yang dirasakan anak keluarga rentan miskin dalam penggunaan perangkat digital.

Bab IV, bab ini akan memaparkan hasil analisis dari data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini berisikan uraian mengenai kerentanan anak dalam menggunakan perangkat digital pada keluarga rentan miskin di Kelurahan Kebon Bawang dengan menggunakan konsep kerentanan anak.

Bab V, bab ini merupakan bagian penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga berisikan saran yang berkaitan dengan penelitian.